

KESULITAN MATEMATIKA SISWA *SLOW LEARNER* KELAS IV DI SD NEGERI BATUR 1 SEMARANG

DIFFICULTIES IN MATHEMATICS OF SLOW LEARNER IN 4th GRADE

Oleh: nika rakhmawati, universitas negeri yogyakarta, FIP, pendidikan luar biasa
nikarakhmawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam kesulitan dalam belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dan rekomendasi pemecahan masalah untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner* kelas IV di SD N Batur 1 Getasan, Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa *slow learner* laki-laki berusia 14 tahun. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan juga wali murid. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data peneliti diperoleh melalui uji *credibility* dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum menguasai indikator ketercapaian kompetensi dasar pada aspek bilangan. Kesulitan pada perhitungan dan pemecahan masalah soal cerita matematika yakni kelemahan pemahaman fakta bilangan, penggunaan konsep aritmatika penaksiran dan pembagian, penggunaan prinsip-prinsip mencakup sifat-sifat operasi hitung, kesulitan pada prosedur mencakup kesulitan penggunaan nilai tempat dan perhitungan perkalian serta pembagian, sedangkan pada area soal cerita adalah ketidakmampuan membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Rekomendasi pemecahan masalah pada siswa berkesulitan belajar matematika yang berasal dari dalam diri siswa dilakukan dengan menciptakan *conditional*, kesulitan yang berasal dari sistem pembelajaran dengan melakukan *remedial teaching* dan menggunakan metode yang bervariasi sedangkan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa perlu penyesuaian dalam pembelajaran.

Kata kunci: kesulitan belajar matematika, kesulitan matematika *slow learner*, *slow learner* SD

Abstract

The purposed of this research was exploring the difficulties in mathematics of slow learner student in fourth grade at SD Negeri Batur 1 Semarang. This research was a case study. Subject in this research was a male slow learner student 14 years old. Informant in this study were class teacher and also student's parent. Data collection techniques used test, interviews, observation, and documentations. Analysis of this research data used Miles and Huberman models. In obtaining the validity of the data researches tested credibility and confirmability. The results showed that subject hadn't mastered the indicator achievement of basic competence on the number aspect. Difficulties on math calculations and word problem solving. The weakness to undestand of number fact, the use of the concept aritmatikal appraisal and division, the use of procedures are place value and multiples and division, while the word problem solving area is the inability to read. There are two factors affect the learning difficulty are internal and external factors. Problem solving recommendations there for difficulty in mathematics of slow learner conducted by doing condition and remedial teaching. Then finally using variation methods and adaptation in math instruction.

Key words : mathematics learning difficulties, slow learner math difficulties, elementary

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan penting bagi manusia. Matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan ilmu pengetahuan yang penting sebagai pengantar ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Meskipun matematika penting untuk dipelajari, banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena pada awalnya mereka menghadapi matematika yang sederhana, namun semakin tinggi tingkat kelas, semakin sulit matematika yang dipelajari. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bender (2013: 154-156) yang mengatakan ketika siswa pindah ke kelas 3 hingga kelas 6 baik kematangan siswa dan isi kurikulum berubah. Umumnya siswa sudah matang dan mempunyai kemampuan matematika yang tinggi dalam *number awareness*, *number sense* dan keterampilan dasar matematika. Selain peningkatan kematangan siswa, pembelajaran dalam matematika juga dipengaruhi oleh perubahan dalam kurikulum matematika. Setelah kelas 3, matematika menjadi lebih abstrak dan lebih kompleks. Untuk alasan ini, beberapa siswa yang berhasil dalam matematika di kelas rendah mungkin mulai mengalami kesulitan ketika konsep yang rumit seperti pembagian, desimal, soal cerita atau *word problem solving* dua langkah yang mulai diperkenalkan. Oleh karena itu, umumnya banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk siswa *slow learner*.

Siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya, baik pada salah satu atau seluruh area akademik dan kapasitas intelegensi dibawah rata-rata tetapi bukan tunagrahita (*intellectual disabilities*) (Borah, 2013: 139). *Slow learner* tidak berarti mereka tidak mampu belajar, hanya saja mereka sangat lambat dalam memahami konsep abstrak dan lebih banyak menggunakan hafalan dari pada logika atau penalaran (Mulyadi, 2010: 124-125). Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika.

Siswa *slow learner* biasanya diajarkan dalam salah satu dari dua strategi pembelajaran yang mungkin yaitu kelas yang sebagian besar terdiri dari siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata, dalam kelas ini hingga 20% siswanya mungkin *slow learner*, atau kelas yang dirancang khusus untuk siswa *slow learner* (Dasaradhi, Rajeswari, dan Badarinath, 2016: 57). Mereka yang tidak diajar dalam kelas khusus untuk *slow*

learner hendaknya diberikan kesempatan dan layanan untuk maju dan berkembang secara optimal sesuai dengan kecepatannya sendiri yaitu sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil yang didapatkan ialah kemajuan belajar siswa. Mereka juga perlu mendapatkan perhatian dari guru, karena apabila kesulitan belajar yang mereka alami tidak tertangani maka mereka akan semakin tertinggal dalam pembelajaran dan semakin sulit untuk mencapai keterampilan matematika lanjut yang sebenarnya masih mampu untuk diikuti.

Kesulitan dalam belajar matematika sebenarnya dapat dilihat dari berbagai kenyataan. Sumadi Suryobroto dalam Sugihartono (2013: 154) mengemukakan bahwa setiap peserta didik termasuk siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya merupakan harapan dan sekaligus kriteria tersebut merupakan indikator bagi terjadinya kesulitan belajar. Adanya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui salah satunya adalah atas dasar *Grade level* yaitu apabila siswa tidak naik kelas sampai dua kali. Sedangkan Mulyadi (2008: 6) menambahkan bahwa kesulitan belajar kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik menunjukkan gejala belajar tidak wajar dan memiliki prestasi rendah di bawah norma yang telah ditetapkan, disebabkan oleh adanya hambatan dan gangguan belajar.

Kesulitan belajar matematika ini juga dialami oleh salah satu siswa *slow learner* kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Batur 1 Semarang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kajian dokumentasi pra penelitian bulan Desember 2016 terlihat dari hasil Ujian Akhir Semester pertama yang menunjukkan hasil rendah di bawah rata-rata KKM hampir pada seluruh mata pelajaran termasuk matematika yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 60. Menurut Guru kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Batur 1, siswa tersebut lama saat mengerjakan soal matematika dan banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal sehingga nilai matematikanya rendah. Apabila prestasi belajarnya tidak meningkat siswa *slow learner* tersebut beresiko untuk tidak naik kelas keempat kalinya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran matematika berlangsung di kelas IV, siswa *slow learner* tersebut kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran di antaranya, menggambar, bermain dengan alat

tulis, dan melamun. Siswa terlihat kurang berkonsentrasi dan tidak tertarik dengan pelajaran. Saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal, siswa terlihat kebingungan, ragu-ragu dan banyak bertanya dengan teman. Padahal dalam pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menyelidiki kesulitan siswa *slow learner* pada area aritmatika dikarenakan pertama, aritmatika dan geometri merupakan bagian dari matematika yang merupakan dasar dari kelemahan yang mengarah pada kesulitan matematika lanjut. Kedua, dari semua cabang matematika diperlukan aritmatika dan geometri untuk menguasai semua cabang matematika. Ketiga, di Sekolah Dasar aritmatika lebih banyak digunakan dalam materi yang dipelajari siswa sehingga, apabila siswa kesulitan dalam aritmatika akan sulit mempelajari matematika di sekolah (Ma, 1999: 19) dalam Knight dan Scott (2004: 135).

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika terutama area aritmatika ditandai dengan adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa *slow learner* dalam pencapaian yang diharapkan yaitu dalam mengerjakan soal matematika. Seperti yang dijelaskan oleh Booker (2004: 129-140) bahwa pada umumnya anak-anak akan menunjukkan kesalahan ketika mengalami gangguan dalam mempelajari matematika sejalan dengan cara mereka berpikir untuk memperoleh jawaban serta menggeneralisasi konsep dan proses. Sehingga gejala kesulitan matematika mereka dapat diketahui melalui analisis kesalahan matematika yang dilakukan siswa *slow learner*. Menurut Brown dan Skow (2016: 16) dan Hidayat (2008: 6-10) apabila ditemukan adanya jenis yang sama dari kesalahan secara konsisten atau pola dapat diidentifikasi adanya kesalahpahaman atau defisit keterampilan

Kesulitan dalam matematika tersebut merupakan suatu masalah yang perlu dicari pemecahannya. Adanya masalah ini dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa kurang memahami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika, selain itu dapat menyebabkan siswa rendah diri karena tidak naik kelas terus menerus dan dapat berakhir *drop out* karena mendapatkan penanganan tanpa diketahui kesulitan-kesulitannya dalam matematika. Seperti halnya bahasa, membaca, atau menulis, kesulitan belajar

matematika harus diatasi sedini mungkin kalau tidak siswa akan banyak menghadapi masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika.

Adanya permasalahan tentang siswa *slow learner* yang kesulitan dalam mempelajari matematika hendaknya mendapat perhatian khusus dari guru karena kesulitan tersebut mengindikasikan adanya hambatan dan masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan adanya perbaikan. Menurut Pincott (2004: 141-151) dan Endang Supartini (2001:9) siswa datang ke sekolah dengan berbagai macam latar belakang yang mempengaruhi mereka dalam belajar sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam belajar.

Diketahui guru telah melakukan remedial tanpa menganalisis kesulitan matematika siswa *slow learner*. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kesulitan matematika siswa *slow learner* dengan melakukan prosedur diagnosis kesulitan belajar karena sebelum melakukan perbaikan, terlebih dahulu guru harus menganalisis kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa *slow learner* J Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou (2014: 251-252). Menurut Chauhan (2011: 283-287) dan Mumpuniarti (2011: 24) dengan mengetahui kesulitan yang dialami siswa, diharapkan guru dapat mengambil langkah perbaikan yang tepat untuk proses belajar-mengajar yang selanjutnya sehingga siswa *slow learner* tersebut dapat menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan diberikan bimbingan sesuai dengan hak yang seharusnya mereka dapatkan sehingga dapat mencapai kemampuan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2010: 20) studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah secara mendalam Sugiyono (2012: 14).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam kesulitan matematika siswa *slow learner* sehingga ruang kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Batur sebagai lokasi penelitian yang beralamat di Batur Gondang Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Sekolah Dasar ini adalah sekolah umum di Jawa Tengah. Waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2017 untuk pengambilan data pra-penelitian dan pertengahan bulan Maret 2017 hingga April 2017 untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dan tahap penyusunan hasil penelitian yang selesai pada bulan Juni 2017.

Subjek penelitian

Subjek dari pelaksanaan penelitian ini adalah satu siswa *slow learner* (SA) laki-laki berusia 14 tahun kelas IV SD Negeri Batur 1 yang mengalami kesulitan belajar matematika diketahui berdasarkan dokumentasi hasil tes IQ, dan tes hasil belajar UAS 1.

Informan penelitian

Informan dari pelaksanaan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Siswa *slow learner* kelas IV

Siswa *slow learner* di kelas IV SD Negeri Batur 1 yang mengalami kesulitan matematika merupakan subjek sekaligus informan dalam penelitian ini dikarenakan informasi banyak diperoleh dari siswa sendiri.

2. Guru kelas IV

Guru kelas IV menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan guru yang merancang proses pembelajaran matematika di kelas IV. Guru yang mengetahui penggunaan pendekatan, metode, media yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas. Guru yang lebih mengetahui materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika untuk siswa. Guru juga lebih mengetahui kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner*.

3. Orang tua subjek

Wali murid atau orangtua subjek dipilih menjadi informan penelitian karena aktivitas di luar sekolah yang dilakukan subjek dalam pengawasan wali murid. Wali murid yang lebih mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa di luar sekolah. Wali murid juga yang mendidik siswa di luar sekolah. Wali murid yang tahu kondisi lingkungan keluarga karena lingkungan

keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar subjek.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing teknik yang digunakan.

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes diagnostik. Tes diagnostik ini digunakan untuk mengetahui kesulitan matematika area perhitungan dan penalaran (pemecahan masalah) aritmatika yang dihadapi subjek yang dianalisis berdasarkan pola kesalahan siswa dalam mengerjakan soal. Instrumen tes diagnostik yang digunakan adalah soal matematika yang dipilih dari CBA (*Curriculum Based Assessment*) atau Buku Panduan Asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Siswa Berkesulitan Belajar (Tim Hellen Keller International dan USAID Indonesia, tanpa tahun: 324-333). Tes diagnostik terdiri dari 50 soal tes tertulis yang berbentuk operasi langsung dan 4 tes pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita. Berikut adalah kisi-kisi:

Tabel 1. Kisi-Kisi Soal Kemampuan Matematika Siswa *Slow Learner*

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Bilangan 1. Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah	1.1. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung
	1.2. Mengurutkan bilangan
	1.3. Melakukan operasi perkalian dan pembagian
	1.4. Melakukan operasi hitung campuran
	1.5. Melakukan penaksiran pembulatan
	1.6. Memecahkan masalah yang melibatkan uang

Ada dua jenis tes yang digunakan yakni:

a. Tes tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuani pengetahuan matematika perhitungan.

b. Tes *performance*

Penilaian *performance* dibuat untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui tes tertulis. Tes

performance ini diadaptasi dari metode Diagnostic Probes guns dalam (Tim Hellen Keller International dan USAID Indonesia, tanpa tahun: 24).

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka dan tertutup dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara ini dilakukan guna melengkapi data tentang letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami subjek yang diperoleh melalui jawaban soal tes tertulis yang diberikan peneliti saat penelitian pada subjek serta wawancara untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika subjek yang diperoleh dari subjek, guru kelas IV dan wali murid/orangtua subjek. Berikut adalah pedoman instrumen yang digunakan.

a. Pedoman wawancara untuk subjek

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dihadapi subjek saat mengerjakan soal tes diagnostik yang tidak dapat diperoleh dari hasil tes tertulis sehingga hasil wawancara ini akan melengkapi data dari analisis kesalahan dalam mengerjakan soal matematika. Instrumen ini dikembangkan dari Brown dan Skow (2016: 16).

Wawancara pada siswa *slow learner* atau subjek juga diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar subjek. Instrumen wawancara pada subjek dikembangkan dari Pincott (2004: 141-151) dan Endang Supartini (2001: 7-8), sedangkan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dikembangkan dari Borah (2013: 142) dan Chauhan (2011: 283-287).

b. Pedoman wawancara untuk guru kelas

Pedoman wawancara untuk guru kelas bertujuan untuk memperoleh data pendukung tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika subjek. Instrumen ini dikembangkan dari Pincott (2004: 141-151) dan Endang Supartini (2001: 7-8) serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada subjek yang dikembangkan dari Borah (2013: 142) dan Chauhan (2011: 283-287).

c. Pedoman wawancara untuk orangtua subjek/wali murid

Pedoman wawancara untuk wali murid bertujuan untuk memperoleh data pendukung tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan

belajar matematika subjek. Instrumen pedoman wawancara untuk orangtua/ wali murid ini dikembangkan dari Pincott (2004: 141-151) dan Endang Supartini (2001: 7-8) serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yang dikembangkan dari Borah (2013: 142) dan Chauhan (2011: 283-287).

3. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif saat kegiatan belajar mengajar matematika, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika subjek. Observasi yang dilakukan dengan observasi partisipasi moderat dalam mengumpulkan data peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak seluruhnya. Menurut Sugiono (2012: 312) dalam observasi partisipasi moderat ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada pedoman observasi yang berisi daftar semua aspek yang akan diamati. Instrumen pedoman observasi ini dikembangkan dari Pincott (2004: 141-151) dan Endang Supartini (2001: 7-8) serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yang dikembangkan dari Borah (2013: 142) dan Chauhan (2011: 283-287).

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pengambilan data terkait dengan kesulitan subjek dalam belajar matematika menggunakan instrumen pedoman dokumentasi. Aspek dokumentasi yang dianalisis meliputi: dokumen lembar kerja siswa pada tes yang diberikan oleh peneliti pada subjek. Dokumen profil sekolah mengenai sarana prasarana yang ada disekolah. Dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dianalisis mengenai kurikulum, penggunaan media pembelajaran, variasi pembelajaran, evaluasi yang digunakan yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan matematika subjek. Dokumentasi foto peristiwa yang terjadi pada pembelajaran matematika.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas dan uji konfirmability. Uji *Kredibilitas* data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber

dan metode, dan menggunakan bahan referensi. Uji *konfirmability* dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan kegiatan penelitian melalui dosen pembimbing.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2012: 337), aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola-Pola Kesalahan Siswa *Slow Learner* dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika

SA mengalami kesulitan belajar matematika ditandai dengan belum menguasai hampir semua indikator aspek penggunaan sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah yang meliputi:

- a. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung yang meliputi indikator sifat komutatif penjumlahan, sifat asosiatif penjumlahan, sifat asosiatif perkalian, dan sifat distributif perkalian SA mengerjakan salah pada semua nomor dari 10 soal.
- b. Mengurutkan bilangan pada kompetensi dasar yang terdiri dari 5 soal SA mengerjakan salah semua.
- c. Melakukan operasi perkalian dan pembagian dengan indikator melakukan operasi perkalian dan pembagian SA hanya dapat mengerjakan 1 soal melakukan perkalian bersusun tiga digit dikali satu digit dari 3 indikator yang terdiri dari 10 soal.
- d. Melakukan operasi hitung campuran kekuranganmampuan pada soal melakukan perhitungan campuran SA dapat menjawab benar semua dari dua soal hitung campuran penjumlahan tiga digit dan pengurangan dua digit. Sedangkan pada hitung campuran perkalian satu digit dan pembagian satu digit SA menjawab salah.
- e. Melakukan penaksiran pembulatan yang terdiri dari 15 soal SA hanya dapat mengerjakan 8 soal, SA belum menguasai indikator membulatkan bilangan ke satuan terdekat, puluhan terdekat, dan membulatkan bilangan dalam penjumlahan ratusan.

- f. Memecahkan masalah yang melibatkan uang yang terdiri dari 4 soal cerita SA belum menguasai dengan tehnik tes tertulis semua jawaban dari 4 soal cerita pemecahan masalah yang dijawab SA salah.

Berdasarkan keenam aspek indikator tes diagnostik yang peneliti berikan pada SA kemudian dianalisis berdasarkan kesalahan SA saat mengerjakan meliputi dua aspek aritmatika yaitu perhitungan dan pemecahan masalah soal cerita diketahui pola-pola kesalahan berikut:

Kesalahan SA dalam mengerjakan soal matematika area perhitungan aritmatika pada soal melakukan perkalian 3 digit dikali 1 digit dari 3 karena perhitungan yang tidak akurat. Pola-pola yang serupa ditemukan pada area pembagian tiga digit dibagi satu digit yaitu berdasarkan analisis kesalahan SA hanya menebak karena tidak memahami langkah pembagian (tidak memiliki pengertian dasar sama sekali) dan tidak memahami nilai tempat.

Indikator pada aspek melakukan hitung campuran, SA dapat menjawab benar semua dari dua soal hitung campuran penjumlahan tiga digit dan pengurangan dua digit. Sedangkan berdasarkan wawancara kesalahan pada hitung campuran perkalian satu digit dan pembagian satu digit ditemukan kesalahan pada penghilangan angka 0 pada pembagian 200 dibagi 4 menjadi 5 karena SA tidak memahami nilai tempat

2. Analisis Kelemahan SA pada Aspek Penggunaan Sifat Operasi Hitung dalam Pemecahan Masalah.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada hasil tes yang peneliti berikan pada saat penelitian ditemukan beberapa kesalahan yang dapat dikerucutkan menjadi empat aspek kesalahan yakni kesalahan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Berikut adalah hasil analisis kesalahan subjek saat mengerjakan soal:

Kesalahan penggunaan fakta ditemukan pada aspek aritmatika perhitungan dan pemecahan masalah. Kesalahan fakta karena kurangnya informasi faktual (yaitu istilah dalam matematika, identifikasi digit, identifikasi nilai tempat). Kesalahan dalam konsep atau pengetahuan konseptual yang dilakukan SA adalah belum memahami konsep pembagian tiga digit dibagi satu digit. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam prinsip-prinsip ilmu hitung mencakup sifat operasi hitung seperti komutatif, asosiatif dan distributif. Kesulitan dalam penggunaan prosedur karena ketidakakuratan

dalam hal komputasi atau operasi bilangan dan nilai tempat yang terdapat pada perkalian dua digit dikali dua digit, pembagian tiga digit dibagi satu digit dan perhitungan campur perkalian satu digit dan pembagian satu digit. Selain itu, terdapat pola-pola yang serupa pada pembagian tiga digit yaitu SA hanya menebak karena tidak memahami langkah pembagian (tidak memiliki pengertian dasar sama sekali). Sedangkan pada hitung campur penjumlahan tiga digit dikali dua digit dikali dua digit salah arah dalam mengalikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Matematika Siswa *Slow Learner*.

Kesulitan matematika subjek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yaitu:

a. Kemampuan penalaran siswa rendah

Berdasarkan hasil tes IQ siswa berada pada Grade IV yakni dibawah rata-rata sehingga SA mempunyai karakteristik belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Beberapa karakteristik SA yang mempengaruhi SA dalam belajar adalah SA kesulitan dalam berpikir abstrak, lama dalam memahami materi maupun saat mengerjakan soal dan masih menggunakan jari-jari saat menghitung, kesulitan hampir pada semua pelajaran kecuali seni dan olahraga. Mudah mengalihkan perhatian dan mudah terganggu dengan lingkungan luar kelas. Kurang konsentrasi dalam pembelajaran, mudah lupa (masalah memori).

b. Sikap dalam pembelajaran yang pasif

SA sering bosan saat pembelajaran dan beberapa karakteristik kesulitan belajar SA sering nampak diam dan berusaha memperhatikan, aktif saat tanya jawab meskipun kadang salah dalam menjawab. SA kadang aktif pada saat pembelajaran, tidak berperilaku mengganggu saat di kelas namun kadang SA juga pasif saat pembelajaran karena bosan dengan metode pembelajaran guru yang tidak variatif, mudah terganggu dan mengalihkan perhatian pada siswa yang gaduh dan gangguan dari lingkungan luar kelas

c. Motivasi siswa dalam belajar yang kurang

SA ternyata kurang menyukai pelajaran matematika karena kesulitan dalam berhitung dan guru menjelaskan dengan ceramah sehingga SA sering bosan. Meskipun begitu siswa tetap terlihat memperhatikan penjelasan guru di kelas dan rajin mengerjakan PR, tugas ataupun soal

latihan dan aktif tanya jawab meskipun salah dalam menjawab serta tidak berperilaku mengganggu saat pembelajaran. Di rumah SA hanya belajar saat ada PR meskipun orangtua telah memberi motivasi untuk belajar.

d. Kebiasaan siswa dalam belajar

SA biasa belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru karena belum bisa membaca dan menulis jadi dia sering menyalin saja bertanya pada teman sebangkunya untuk mengajari materi yang belum paham, mendengarkan penjelasan guru dan menyalin catatan dari papan tulis ke buku tulis. SA biasanya di rumah belajar hanya pada saat ada PR setelah magrib dan pada saat kondisi tidak capek karena bermain.

e. Kondisi fisik

SA selalu belajar dalam kondisi sehat, SA tidak memiliki riwayat penyakit kronis yang mengganggu belajar. SA hanya sakit flu dan pilek biasa dan tidak ada masalah tubuh.

f. Masalah perilaku, sosial dan emosional

SA tidak memiliki masalah perilaku yang mengganggunya belajar. SA termasuk anak yang mudah bergaul, rajin, bersemangat, sopan dan disukai oleh teman-temannya, hubungan dengan orangtua dan saudaranya baik. Menurut orangtua SA adalah anak yang tidak terlalu pendiam tidak pernah marah-marah. Tidak nampak SA berperilaku bermasalah saat pembelajaran.

Faktor-faktor dari luar diri siswa juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi:

a. Kurikulum yang kurang relevan

Kurikulum yang digunakan adalah KTSP, siswa SA mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa pada umumnya tidak ada kurikulum khusus karena beban guru yang banyak mengajar 20 siswa dalam satu kelas sehingga tidak diperhatikan secara khusus sedangkan materi yang diikuti SA di kelas IV semakin kompleks dan tingkat kesulitannya tinggi untuk SA, bilangan yang digunakan juga terlalu banyak.

b. Pembelajaran kurang bervariasi

Pembelajaran matematika di kelas IV SD N Batur 1 Semarang kurang bervariasi selama pembelajaran matematika pembelajaran yang digunakan yakni ceramah, pemberian tugas, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi dan siswa mencatat materi.

c. Penggunaan media pembelajaran kurang.

Media yang digunakan guru hanya Buku Matematika Penekanan pada Berhitung untuk

Sekolah Dasar Kelas 4, Matematika SD KELAS 4B dan gambar garis bilangan menggunakan penggaris di papan tulis. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah tidak semua ada sehingga guru hanya menggunakan benda-benda yang ada di kelas. Meskipun guru mengemukakan ada perbedaan apabila menggunakan media yaitu SA mudah paham, lebih antusias dalam belajar mau merespon seperti mengemukakan pendapat, bisa diajak diskusi dengan temannya.

d. Evaluasi pembelajaran tidak tepat

SR mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang sama yaitu dari aspek pengetahuan dan sikap. Mengevaluasi pembelajaran dengan meminta SA maju kedepan untuk mengerjakan soal latihan. Memberi tugas mengerjakan soal latihan dari LKS dalam bentuk tes tertulis. Guru sering menggunakan tes tertulis berupa soal latihan dan meminta siswa mengerjakan didepan kelas dan tes lisan perhitungan perkalian. Kadang membacakan soal cerita untuk memeriksa pemahaman SA. Evaluasi dengan pertanyaan bentuk soal, tugas dan proses mengerjakan sama dengan siswa lain dari nilai tes yang diambil dari aktivitas siswa di kelas, PR ulangan harian UTS dan UAS dengan KKM 65. Guru tidak memperhatikan kemampuan SA namun berusaha memperkirakan kemampuan seluruh kelas. SA sering lama mengerjakan sehingga guru memberi tambahan waktu.

e. Sarana prasarana di sekolah

Sarana dan prasarana cukup mendukung untuk anak-anak belajar pada umumnya masih dalam kondisi baik namun berdasarkan hasil observasi sarana yang digunakan hanya ruang kelas, guru tidak menggunakan sarana prasarana lain secara maksimal.

f. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sering tidak kondusif karena beberapa siswa di kelas sering berperilaku mengganggu dan membuat kegaduhan, jadwal pelajaran matematika di hari Kamis yang dilaksanakan setelah olahraga sering memicu kondisi gaduh dan adanya kegiatan senam didepan ruang kelas IV mengganggu proses pembelajaran. Terkadang kondisi kelas bising karena sedang ada renovasi dan kegiatan lain yang mengganggu proses pembelajaran

g. Lingkungan keluarga

Keluarga SA ada 5 anggota keluarga, Ayah dan Ibu serta 2 orang kakak perempuan kembar dan 1 orang adik laki-laki. Kedua kakak SA masih bersekolah di SMA sedangkan adiknya masih SD kelas 1. Setiap hari kakak dan ibu

subyek yang membimbing subyek mengerjakan PR. Keluarga sangat memperhatikan pendidikan SA, sering menanyakan kegiatan dan aktivitas siswa di sekolah dan mengingatkan SA untuk belajar, mendampingi SA saat belajar dan membantu SA saat SA kesulitan serta mencari tahu informasi perkembangan siswa dalam belajar melalui guru kelas serta mencukupi kebutuhan SA dalam belajar. Hubungan SA dengan semua anggota keluarga juga baik

4. Upaya yang Telah Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi kesulitan belajar subjek yang berasal dari dalam diri siswa, dan luar diri siswa. Diketahui beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar SA. dilakukan oleh SA itu sendiri dan guru kelas. Berikut adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar SA:

a. Remedial

Guru melakukan remedi dengan meminta seluruh siswa termasuk SA untuk mengerjakan lagi soal UTS sebagai remedi karena hampir seluruh siswa mempunyai nilai kurang dari KKM pada UTS matematika. Melakukan remedi bersama teman-teman lain yang nilainya kurang dengan cara mengerjakan ulang soal ujian lalu dibahas bersama-sama pada hari lain.

b. Bimbingan individual

Setiap pembelajaran guru selalu memberikan bimbingan pada seluruh siswa satu persatu termasuk SA ketika mengerjakan soal dengan cara membacakan soal dan memberikan penjelasan yang lebih banyak. Guru memberikan perhatian dengan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa secara individu. Memberi kesempatan SA dan seluruh siswa di kelas untuk bertanya jika belum paham dengan materi yang disampaikan, dalam setiap pembelajaran guru selalu berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa dan membimbing siswa satu persatu termasuk pada siswa SA ketika mengerjakan latihan soal.

c. Upaya lainnya

Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah dengan *peer tutor* atau tutor sebaya, pembelajaran secara berkelompok, memberikan tambahan belajar, dan memberikan kuis pada akhir pelajaran dengan pertanyaan perkalian satu digit dan pembagian dua digit hal ini dilakukan agar siswa dapat lancar berhitung.

Pembahasan

Pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Batur 1 Semarang terdapat satu siswa siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan belajar matematika. SA adalah siswa *slow learner* yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak yang memiliki IQ rata-rata dan diatas rata-rata yang membuatnya kesulitan belajar matematika seperti menunjukkan hasil belajar yang rendah dan pasif dalam pebelajaran. SA sulit untuk memusatkan perhatian, kurang mampu mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya dan membentuk konsep matematika yang dipelajari.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang meliputi aspek bilangan (penggunaan sifat-sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah), wawancara, observasi dan kajian dokumen diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan belajar matematika seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryobroto dalam Sugihartono (2007: 154) yang mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya merupakan harapan dan sekaligus indikator bagi terjadinya kesulitan belajar salah satunya adalah berdasarkan *Grade Level*, yaitu apabila anak tidak naik kelas sampai dua kali. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan SA telah dua kali tidak naik kelas dikelas III dan satu kali di kelas IV.

Berdasarkan Ma (1999:19) dalam Knight dan Scott (2004: 135) siswa SA mengalami kesulitan belajar matematika mengarah pada kelemahan SA dalam area aritmatika, berdasarkan hasil tes diagnostik yang diambil dari *Curriculum Based Assesment* SA belum menguasai aspek aritmatika yang seharusnya sudah dikuasai SA di semester 1 sehingga SA mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran matematika di semester 2 yang lebih luas pembahasannya dan lebih kompleks. Berdasarkan hasil tes juga menunjukkan bahwa SA mengalami kesulitan yang dapat dianalisis berdasarkan analisis kesalahan yang didukung oleh kriteria-kriteria yang dijabarkan oleh (Brown dan Skow, 2016: 16) dan Hidayat (2008: 6-10) apabila ditemukan adanya jenis yang sama dari kesalahan secara konsisten atau pola yang diidentifikasi adanya kesalahpahaman SA atau defisit keterampilan. Kesalahan yang dilakukan siswa *slow learner* dalam mengerjakan soal tes diantaranya:

Kesulitan penggunaan fakta karena kurangnya informasi faktual (yaitu istilah dalam matematika, identifikasi digit, identifikasi nilai tempat). SA mengalami kesulitan pada dua area aritmatika yakni aritmatika perhitungan dan pemecahan masalah soal cerita.

Kesalahan dalam konsep atau pengetahuan konseptual yang dilakukan SA adalah belum memahami konsep aritmatika perkiraan atau penaksiran sehingga SA sering memanipulasi bilangan sendiri. Ketidakmampuan subjek dalam penguasaan konsep karena SA belum sampai pada proses berpikir abstraksi (masih pada tahap konkret) atau pemahaman instrumen belum sampai pemahaman relasi yang dapat menjelaskan hubungan antar konsep sebelumnya yang belum dikuasai sehingga ia memberikan pengertian sendiri terhadap konsep-konsep yang disebut sebagai miskonsepsi. Miskonsepsi yang ada pada siswa terjadi karena kurangnya tekanan/penegasan oleh guru saat mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah. Sebenarnya tidak ada masalah jika guru menggunakan metode ceramah, karena siswa SA mempunyai kebiasaan dalam belajar secara *auditory* yakni dengan mendengarkan penjelasan guru hanya saja dengan menggunakan metode ceramah untuk siswa *slow learner* lebih baik dengan mediasi peragaan (menggunakan media yang konkret).

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam prinsip-prinsip ilmu hitung mencakup sifat-sifat operasi hitung seperti komutatif, asosiatif dan distributif, sehingga dengan kesulitan tersebut SA memanipulasi bilangan sendiri, namun jenis kesalahan pada konsep dan prinsip tidak ditemukan pada bentuk soal cerita matematika hal ini dikarenakan pada soal pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita matematika menggunakan bilangan dengan konsep uang yang fungsional atau diketahui dan digunakan SA dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedural atau algoritma dalam matematika adalah kemampuan penyelesaian suatu masalah matematika. Kesalahan prosedur karena kinerja yang tidak benar dari langkah-langkah dalam proses matematika pada aritmatika perhitungan dikarenakan SA menebak, perhitungan tidak akurat, tidak memahami nilai tempat, menggeneralisasi proses. Sedangkan pada aritmatika pemecahan masalah kesulitan pada prosedur/algoritma yang dialami SA adalah dikarenakan SA kekurangan kemampuan siswa pada informasi faktual dan ketidakmampuan SA untuk

membaca soal meskipun sebenarnya SA mempunyai pemahaman yang baik ketika soal dibacakan. J Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou (2014: 256) menjelaskan kemampuan membaca dan membentuk pengertian, keduanya sangat dibutuhkan dalam tahap-tahap menyelesaikan soal: membaca dan mengerti soal, menentukan operasi hitung dan menyelesaikan, dan menjawab soal. Selanjutnya, kekeliruan memahami maksud soal akan berdampak pada anak gagal menyelesaikan soal.

Kesulitan atau kelemahan SA pada penggunaan fakta, konsep, prinsip dan prosedur dalam area aritmatika perhitungan dan pemecahan masalah soal cerita tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektualnya yang rendah. Pincott (2004:143) mengemukakan bahwa meskipun banyak siswa menunjukkan karakteristik yang mempengaruhi mereka dalam belajar matematika seperti masalah kognisi, memori, membaca dan lainnya, sikap dalam pembelajaran juga mempengaruhi kesulitan belajar matematika hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan oleh siswa tergantung pada sikap nya saat belajar, SA sebenarnya mempunyai motivasi dalam belajar namun pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurikulum yang disama ratakan, sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal serta tujuan pembelajaran yang kurang relevan dengan kondisi dan tingkat kematangan anak atau kurang relevan dengan kemampuan SA membuat SA bosan dan kurang berusaha untuk memahami informasi/ pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bender (2013: 154-156) bahwa anak-anak yang belum matang dalam keterampilan dasar di kelas 3 akan mengalami kesulitan karena adanya perubahan kurikulum matematika yang lebih rumit dan kompleks di kelas IV.

Faktor-faktor dari dalam diri SA tersebut guru perlu menciptakan *conditional* sehingga dapat mengatasi hambatan dalam belajar SA. Guru menyadari betul keberadaan SA yang mengalami kesulitan matematika di kelas membutuhkan upaya untuk dapat mengatasi kesulitan belajarnya namun populasi siswa yang terlalu banyak sehingga beban guru dalam mengajar menjadi banyak dan menyebabkan siswa SA kurang diperhatikan.

Kesulitan belajar matematika sebenarnya merujuk adanya hambatan pada siswa untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Meskipun SA mempunyai hambatan dalam kognitif yang lambat dalam memproses

informasi, masalah *memory* dan rentang perhatian yang pendek, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas yang kurang tepat atau tidak efektif. Menurut Pincott (2004:143) pembelajaran yang tidak tepat seperti memaksakan konsep yang belum dikuasai hanya akan membuat siswa belajar semu *Pseudo-learning* atau belajar hafalan, misalnya tampaknya siswa memiliki pengetahuan prosedur tapi tidak memiliki pengetahuan konsep. Selain itu, pembelajaran yang tidak efektif atau bervariasi akan menyebabkan siswa menjadi pembelajar yang pasif. Guru tidak menggunakan media yang menarik padahal penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Sebaiknya pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner* menggunakan benda-benda nyata karena siswa *slow learner* kurang dalam berpikir abstrak (Mulyadi, 2010: 124-125).

Evaluasi yang dilakukan dengan cara memberikan soal latihan yang banyak hanya akan membuat SA lama dalam mengerjakan sehingga SA tidak mempunyai waktu untuk beristirahat. Menurut Borah (2013: 142) sebaiknya guru mengatur tugas-tugas untuk SA yakni dengan memberikan tugas lebih pendek namun bervariasi dan memperbanyak pengulangan. Bentuk soal tertulis tidak efektif untuk SA karena SA kesulitan dalam membaca soal sehingga guru seharusnya memberikan tes lisan/ tes mengulangi atau membacakan soal cerita. Sebisanya mungkin guru sebaiknya memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada karena dengan adanya sarana penunjang pembelajaran kegiatannya belajar di kelas akan membuat guru untuk menyampaikan materi agar lebih dipahami siswa dan juga menarik perhatian siswa.

Endang Supartini (2001:9) mengatakan lingkungan alam dan sosial mempengaruhi konsentrasi belajar sehingga pembelajaran tidak efektif, SA mudah terganggu dengan lingkungan sekitar kelas yang sering tidak kondusif dan mengalihkan perhatian sehingga membuatnya sulit untuk belajar secara maksimal di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Lovit (1980) dalam J Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou (2014: 24-25) komponen yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah perhatian yakni siswa tidak mampu untuk memilih stimulus (rangsangan) dari sekian banyak stimulus yang menunjang untuk belajar sehingga tidak dapat memusatkan perhatian pada belajar. Oleh karena

itu sebaiknya pembelajaran harus memperhatikan faktor lingkungan agar berjalan efektif.

Meskipun guru sudah melakukan beberapa upaya yang dapat dilakukan di kelas seperti pembelajaran remedial, bimbingan khusus individual, belajar kelompok dan memberikan kuis perhitungan setiap hari setelah pembelajaran berakhir, kemampuan SA tidak meningkat. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran remedial yang dilakukan guru kurang tepat dengan cara mengerjakan kembali soal ujian UTS/ UAS karena menurut Chauhan (2011: 283-287) kelas remedial sebaiknya isi pembelajarannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, pendidikan dan pengalaman siswa sehingga perlu menganalisis kesalahan siswa *slow learner* termasuk siswa seluruh kelas sehingga diketahui kesulitan dan penanganan yang tepat.

Guru juga belum memahami kebutuhan individual siswa *slow learner* dalam memberikan bimbingan individu pada SA, menurut Borah (2013: 142) hal ini tidak akan membantu SA mengatasi kesulitan belajar. Tambahan belajar dengan mengulang materi adalah tindakan yang tepat karena siswa *slow learner* membutuhkan pengulangan namun guru tidak memperhatikan frekuensi pengulangan dan bentuk pengulangan. Menurut Mumpuniarti (2011: 24) guru seharusnya menyajikan konsep dengan cara dimulai presentasi tentang konsep-konsep kunci dan menggunakan perbaikan melalui pengulangan yang teratur, selanjutnya diaplikasikan pada situasi baru. Saat akan melanjutkan ke materi tahap berikutnya perlu dimulai dari konsep kunci yang telah dikuasai siswa, baru dilanjutkan ke konsep kunci materi berikutnya. Revisi yang teratur penting untuk ingatan jangka panjang dan penguasaan konsep kunci. Revisi perlu memperhatikan interval pengulangan, frekuensi pengulangan, dan bentuk pengulangan.

Upaya guru menggunakan tutor sebaya (*peer tutor*) sebenarnya adalah cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien apabila penggunaan *peer tutor* ini memperhatikan intervensi yang tepat sesuai dengan kesulitan yang dihadapi SA dalam belajar matematika sehingga tidak menjadikan SA kurang berusaha untuk mengerjakan latihan sendiri.

Selain faktor pembelajaran dan lingkungan sekolah, sebenarnya kesulitan dalam belajar juga

dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Miller dalam Knight dan Scott 2004: 42) bahwa anak-anak datang ke sekolah dengan berbagai latar belakang dan pengalaman dari keluarga yang mempengaruhinya dalam belajar di sekolah secara perilaku, sosial dan emosional maupun dalam hal pengetahuan yaitu keterampilan matematika yang diperoleh siswa dari pengalaman lingkungan seperti lingkungan rumah. Meskipun tidak tampak adanya masalah dalam perilaku maupun emosional namun karakteristik SA yang mempengaruhinya dalam belajar di sekolah menyebabkan SA kurang maksimal dalam memperoleh informasi/ pengetahuan di sekolah meskipun guru mengulang pembelajaran di sekolah dengan memberikan tambahan belajar namun apabila tidak dipelajari kembali di rumah maka hal ini tidak mengatasi kesulitan belajar SA. Kurangnya pengalaman belajar SA di rumah dapat mempengaruhi siswa ketika belajar di sekolah dan belum siap untuk menerima materi atau konsep-konsep matematika lanjut yang sebenarnya masih dapat diikuti oleh SA. Pengalaman belajar SA kurang dikarenakan orangtua yang kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa, sehingga sebaiknya orangtua mengatur kegiatan SA diluar rumah agar tidak terlalu berlebihan yang menyebabkan waktu belajar SA dirumah berkurang dan menyebabkan kondisi tubuh SA capek sehingga tidak dapat belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diuraikan pada BAB IV, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa *slow learner* di kelas IV SD Negeri Batur 1 Semarang mengalami kesulitan belajar karena kelemahan pada perhitungan matematika dan pemecahan masalah soal cerita matematika. Berdasarkan hasil tes diagnostik, siswa belum menguasai indikator ketercapaian kompetensi dasar pada aspek bilangan yaitu penggunaan sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah baik pada fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Kesulitan ini menyebabkan SA tidak dapat menguasai matematika lanjut di semester 2.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa *slow learner* adalah faktor internal meliputi: kemampuan penalaran siswa yang rendah, sikap belajar, motivasi belajar yang

rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan belajar SA, pembelajaran kurang bervariasi, kurangnya penggunaan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang kurang tepat. Sarana prasarana di sekolah kurang dipergunakan dengan maksimal, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengalaman belajar dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa.

3. Rekomendasi pemecahan masalah pada siswa berkesulitan belajar matematika yang berasal dari dalam diri siswa dilakukan dengan menciptakan *conditional*, kesulitan yang berasal dari sistem pembelajaran dan metode belajar dilakukan dengan melakukan *remedial teaching* dan menggunakan metode yang bervariasi sedangkan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa perlu penyesuaian dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disajikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi subjek

Siswa SA sebaiknya meningkatkan motivasi untuk giat belajar dan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru kelas, agar lebih memahami materi pembelajaran matematika, tetap belajar meskipun tidak ada PR. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis karena pada matematika juga dibutuhkan keterampilan prasyarat membaca dan menulis untuk menyelesaikan tugas-tugas.

2. Bagi guru kelas IV

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terdapat beberapa rekomendasi pemecahan masalah kesulitan belajar matematika siswa *slow learner* di kelas IV SD Negeri Batur 1 diantaranya:

- a. Mengatasi faktor kesulitan yang berasal dari dalam subjek yakni meningkatkan motivasi dan sikap positif pada SA
- b. Faktor kesulitan yang berasal dari sistem pengajaran dan juga metode perlu diatasi oleh guru dengan berbagai bentuk akomodasi dan penyesuaian dalam pembelajaran.
- c. Memberikan perhatian individu berupa bimbingan khusus pada SA atau pembelajaran remedial sesuai dengan kebutuhan belajar SA.

3. Bagi wali murid

Wali murid lebih memperhatikan perkembangan belajar siswa agar dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar. Wali murid sebaiknya memberikan perhatian pada perkembangan belajar siswa, menciptakan suasana yang kondusif saat siswa belajar di rumah agar siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Selain memberikan pengawasan terhadap kegiatan siswa dilingkungan tempat tinggal perlu dilakukan, orang tua atau saudara SA juga perlu memberikan bimbingan kepada siswa agar giat belajar tidak hanya pada saat SA mempunyai PR. SA perlu dibimbing belajar matematika terutama pada area perhitungan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yakni keterampilan dasar matematika dan membaca

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah saran untuk peneliti selanjutnya:

- a. Penelitian yang dilakukan ini masih sangat sederhana sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam dan melakukan kajian lebih mendalam terhadap kesulitan belajar matematika subjek pada area lain dalam matematika. Melakukan observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan keluarga/ rumah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar.
- c. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai intervensi pembelajaran untuk siswa *slow learner* sehingga dapat diperoleh formula pembelajaran yang tepat untuk siswa *slow learner* di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, W. N. (2013). *Differentiating Math Instruction*. USA: CORWIN a SAGE Company.
- Booker, G. (2004). Difficulties in Mathematics: Errors, Origin and Implication. Dalam B. A. Knight, dan W. Scott, *Learning Difficulties: Multiple Perspective* (hal. 129-140). Australia: Pearson Education Australia.
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning dan*

- Administration*. ISSN 2249-3093
Volume 3 Number 2 Research India
Publications, 139-143.
- Brown, J., dan Skow, K. (2016). *Mathematics: Identifying and Addressing Student Errors*. Dipetik Januari 2, 2017, dari The Iris Center: <http://iris.peabody.vanderbilt.edu>
- Chauhan, S. (2011, December 8). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *International Journal of Multidisciplinary Research Vol.1 ISSN 2231578 ZENITH*, hal. 279-289.
- Cresswel, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.Edisi ketiga (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasaradhi, K., Rajeswari, S. R., dan Badarinath, P. (2016). 30 Methods to Improve Learning Capability in Slow Learners. *International Journal of English Language, Literature and Humanities vol IV Issue II*, 556-570.
- Endang, S. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Hidayat, A. S. (2008). *Diagnosis dan Remedi Kesulitan Belajar Matematika. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- J.Tombokan, R., dan Selpius, K. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Knight, B. A., dan Scott, W. (2004). *Learning difficulties: Multiple Perspective*. Australia: Pearson Education Australia.
- Mulyadi. (2008). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mumpuniarti. (2011). *Modul: Pembelajaran Matematika Bagi siswa Berkebutuhan Khusus*. Dipetik Februari 06, 2017, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/modul%20matematika%20PLPG.pdf>
- Pincott, R. (2004). Are We Responsible For Our Children's Math Difficulties? Dalam B. A. Knight, dan W. Scott, *Learning Difficulties Multiple Perspective* (hal. 141-151). Australia: Pearson Education Australia.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Hellen Keller International dan USAID Indonesia. (t.thn.). *Panduan Asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar*. Hellen Keller International Indonesia